

EDUKASI BIJAK MENGGUNAKAN ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT DI PASAR BAMBU BUNJERUK

Cyntiya Rahmawati¹⁾, Baiq Leny Nopitasari²⁾, Baiq Nurbaety¹⁾, Baiq Lenysia Puspita Anjani¹⁾, Safwan¹⁾, Anna Pradiningsih²⁾, Nur Furqani¹⁾, Iche Rahma Saputri²⁾, Ida Ayu Tiara Dita²⁾, Indah Rahmawati²⁾, Indri Natasari²⁾, Intan Sahira²⁾, Isti Aulia Febrianti²⁾

¹⁾Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

²⁾Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding author : Cyntiya Rahmawati
Email : cyntiya.apt@gmail.com

Diterima 04 April 2023, Direvisi 24 Mei 2023, Disetujui 24 Mei 2023

ABSTRAK

Swamedikasi oleh masyarakat seringkali pada obat keras, termasuk antibiotik yang seharusnya didapatkan dengan resep dokter. Berdasarkan hasil riset di Indonesia menyatakan bahwa proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep cukup tinggi, di antaranya termasuk antibiotik. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat menyebabkan masalah kesehatan, yaitu tujuan pengobatan tidak tercapai bahkan terjadi resistensi bakteri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada masyarakat di Pasar Bambu Bunjeruk menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih kurang tentang penggunaan antibiotik. Sehingga perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi Bijak menggunakan antibiotik pada masyarakat di Pasar Bambu Bunjeruk dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang benar. Metode yang digunakan adalah metode interaktif melalui CBIA (Cara Belajar Insan Aktif), yang dilakukan dengan ceramah dan memberikan brosur BIJAK menggunakan antibiotik. Sebelum dan sesudah edukasi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap terkait penggunaan antibiotik. Didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Bijak menggunakan antibiotik dari pengetahuan kurang menjadi pengetahuan baik. Selain itu, terjadi peningkatan sikap masyarakat tentang Bijak menggunakan antibiotik dari sikap cukup menjadi sikap baik.

Kata kunci: edukasi; antibiotik; bijak; peningkatan pengetahuan; pasar bambu bunjeruk

ABSTRACT

Self-medication by the community is often on strong drugs, including antibiotics that should be obtained with a doctor's prescription. Based on the results of research in Indonesia, it is stated that the proportion of people who store strong drugs without a prescription is quite high, including antibiotics. The use of antibiotics without a doctor's prescription can cause health problems, namely, the goal of treatment is not achieved and even bacterial resistance occurs. Based on the results of observations made on the community at the Bunjeruk Bamboo Market, shows that the level of public knowledge is still lacking about the use of antibiotics. So it is necessary to carry out community service activities in the form of education on the wise use of antibiotics in the community at the Bunjeruk Bamboo Market to increase people's knowledge and attitudes toward the correct use of drugs. The method used is an interactive method through CBIA (Active Human Learning Method), which is carried out with lectures and giving BIJAK brochures using antibiotics. Before and after education, participants were asked to fill out a knowledge and attitude questionnaire regarding the use of antibiotics. The results showed that there was an increase in public knowledge about the wise use of antibiotics from less knowledge to good knowledge. In addition, there has been an increase in people's attitudes about the wise use of antibiotics from a moderate attitude to a good attitude.

Keywords: education; antibiotics; wisdom; increase in knowledge; bunjeruk bamboo market

PENDAHULUAN

Antibiotika adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, yang dapat bersifat bakterisid atau bakteriostatik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013a).

Masalah kesehatan dapat timbul karena adanya penggunaan obat secara tidak rasional, yang dapat mengakibatkan terapi menjadi tidak efektif, munculnya efek samping dan interaksi obat, meningkatnya resistensi antibiotik,

termasuk biaya pengobatan menjadi lebih mahal atau tidak efisien. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam hal penggunaan, penyiapan, dan penjualannya, serta 50% lainnya digunakan secara tidak tepat oleh pasien (WHO, 2002). Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat berupa penggunaan obat secara berlebihan (*overuse*), penggunaan obat yang kurang (*underuse*) dan penggunaan obat tidak tepat indikasi, dosis, cara dan lama pemakaian, dan lain-lain (*misuse*) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Swamedikasi oleh masyarakat seringkali tidak hanya menggunakan obat bebas dan bebas terbatas tetapi juga menggunakan obat keras, termasuk antibiotik yang seharusnya diresepkan oleh dokter. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013a, 2013b), di antaranya termasuk antibiotik. Perilaku yang salah dalam penggunaan antibiotika masih ditemukan di Indonesia yang menjadi risiko terjadinya resistensi antibiotik, diantaranya: peresepan antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan; adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit; dan lalai dalam menghabiskan atau menyelesaikan *treatment* antibiotik (Setditjen Farmalkes, 2016). Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat menyebabkan masalah kesehatan, yaitu tujuan pengobatan tidak tercapai bahkan terjadi resistensi bakteri. Resistensi terjadi saat bakteri mengalami kekebalan dalam merespons antibiotik yang awalnya sensitif dalam pengobatan (Setditjen Farmalkes, 2017). Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013a).

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Dalam melakukan swamedikasi secara benar,

masyarakat memerlukan informasi yang jelas, benar dan dapat dipercaya. Untuk itu swamedikasi sebaiknya dilakukan di bawah supervisi dan pembinaan tenaga kefarmasian. Peran tenaga kefarmasian terutama Apoteker di komunitas perlu ditingkatkan dalam memberikan pelayanan informasi tentang obat, baik dalam upaya pengobatan (kuratif), maupun upaya promotif dan preventif (pencegahan penyakit). Sehingga dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi, mengenai bijak menggunakan antibiotik, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat secara tepat dan benar, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan memusnahkan obat secara tepat dan benar, serta meningkatkan penggunaan obat secara rasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pasar Bambu Bunjeruk berada di Kabupaten Lombok Tengah yang berjarak sekitar 18 km dari Kota Mataram yang bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada masyarakat yang berdomisili di Pasar Bambu Bunjeruk, sebagian besar tingkat pendidikannya adalah tamat SMA dan perguruan tinggi. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat di Bunjeruk yang pengetahuannya kurang tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan aman. Masyarakat mengira bahwa antibiotik dapat dibeli tanpa resep dokter, padahal antibiotik hanya dapat dibeli dengan resep dokter berdasarkan hasil diagnosis menurut penyakitnya, agar mendapatkan jenis antibiotik dan dosis yang sesuai.

METODE

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan Metode edukasi yang digunakan yaitu metode interaktif melalui CBIA (Cara Belajar Insan Aktif / *Community-Based Interactive Approach*). CBIA adalah suatu metode pendidikan masyarakat yang didasarkan pada proses belajar mandiri, melibatkan insan aktif dalam diskusi dengan mencari sumber-sumber informasi yang terdapat dalam media informasi tertulis (kemasan dan lembar informasi obat, brosur, dan sumber lainnya) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memilih obat yang diperlukan dalam swamedikasi yang rasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyampaian materi edukasi dilakukan oleh apoteker yang telah berpengalaman di bidang

kefarmasian. Melalui metode ini diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga, menggunakan dan mengelola obat di rumah tangga secara benar, serta mempunyai sikap kritis terhadap informasi yang ada. Lalu, tim membentuk kader GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat). Kader GeMa CerMat adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan edukasi dan pemberdayaan peningkatan penggunaan obat rasional dalam rangka GeMa CerMat, sehingga dapat memberi bimbingan dan mengajar kelompok kecil masyarakat lainnya atau perorangan. Kader GeMa CerMat dalam pengabdian ini adalah mahasiswa farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram. Tim pengabdian membuat poster edukasi BIJAK menggunakan antibiotik yang dapat dibawa pulang oleh masyarakat sekitar untuk dapat dibaca kembali di rumah, dan dapat menyebarkan informasi tersebut kepada orang-orang disekitarnya.

Edukasi dilakukan untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan penilaian tingkat pengetahuan dan sikap dengan pemberian kuisioner.

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat yang berkunjung dan berdomisili disekitar Pasar Bambu Bunjeruk, Kabupaten Lombok Tengah, dengan rata-rata berusia 29 tahun, yaitu antara 16–39 tahun.

Pelaksanaan kegiatan edukasi bijak menggunakan antibiotik telah dilakukan pada bulan Maret 2023. Adapun metode yang dilakukan adalah ceramah yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, serta pemberian brosur edukasi.

Teknis dan tahapan kegiatan yaitu:

- 1) Absensi kehadiran peserta bersamaan dengan pengisian kuesioner (*pretest*) tentang pengetahuan antibiotik
- 2) Edukasi tentang Bijak Menggunakan Antibiotik dengan metode interaktif melalui CBIA (Cara Belajar Insan Aktif), yaitu dengan ceramah dan membagikan brosur BIJAK menggunakan antibiotik
- 3) Sesi diskusi tanya jawab dengan peserta
- 4) Pengisian kuesioner (*posttest*) tentang pengetahuan antibiotik
- 5) Melakukan analisis data tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi kepada masyarakat tentang Bijak menggunakan antibiotik telah dilakukan kepada sebanyak 19 orang peserta yang berdomisili di

sekitar Pasar Bambu Bunjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan berjalan dengan sangat baik dan masyarakat yang antusias terhadap proses edukasi.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi BIJAK Menggunakan Antibiotik
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan Edukasi BIJAK Menggunakan Antibiotik

Penggunaan antibiotik bijak, dapat diberikan materi tentang edukasi antimikroba, resistensi dan bahaya resistensi serta edukasi dengan *tagline* 5T (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020):

1. Tidak MEMBELI antibiotik sendiri (tanpa resep dokter)
2. Tidak MENGGUNAKAN antibiotik untuk selain infeksi bakteri
3. Tidak MENYIMPAN antibiotik untuk persediaan di rumah
4. Tidak MEMBERI antibiotik SISA kepada orang lain
5. Tanyakan kepada APOTEKER informasi obat antibiotik

Materi edukasi yang diberikan yaitu berupa akronim dari kata BIJAK (diadopsi dari Dinkes Provinsi Kalbar, 2023), yaitu:

- B** : Beli antibiotik hanya dengan resep dokter
Antibiotik termasuk golongan obat keras, maka harus dibeli dengan resep dokter. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak boleh menggunakan resep lama untuk mengobati gejala penyakit yang dirasakan saat ini, meskipun gejala yang dirasakan sama dengan sakit sebelumnya.
- I** : Ikuti petunjuk penggunaan antibiotik
Ikuti aturan cara pemberian, dosis/takaran, berapa kali pemberian per hari, dan lama waktu antibiotik harus dihabiskan. Perhatikan keutuhan kemasan, petunjuk penyimpanan dan label kedaluarsa.
- J** : Jeli dan bertanya kepada dokter apakah ada obat antibiotik dari resep yang telah diberikan

Tanyakan apa penyebab penyakit. Jika diberikan antibiotik, tanyakan bagaimana petunjuk konsumsinya

A : Awasi penggunaan antibiotik di rumah
Jangan berikan antibiotik anda kepada keluarga atau orang lain, meskipun gejala penyakitnya sama.

Habiskan antibiotik meskipun gejala penyakit sudah menghilang.

Jangan buang antibiotik sembarangan. Antibiotik dibuang bersama dengan kemasannya dan label pada kemasan harus dihilangkan.

K : Konsultasi ke dokter jika sakit lebih dari 3 hari

Batuk, demam, dan pilek tidak perlu menggunakan antibiotik. Istirahat dan konsumsilah makanan bergizi (Setditjen Farmalkes, 2016). Jika disertai lendir, atau darah segera ke dokter.



Gambar 2. Kegiatan Edukasi BIJAK Menggunakan Antibiotik di Pasar Bambu Bunjeruk

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Analisis Data

Pengukuran efektivitas dari kegiatan edukasi BIJAK Menggunakan Antibiotik dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* tingkat pengetahuan dan sikap terkait penggunaan antibiotik. Kuesioner diadopsi dari Pedoman GeMa CerMat yang dikeluarkan oleh Dirjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI di tahun 2020. Kuesioner berisi 10 pertanyaan tertutup tentang pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dan 10 pertanyaan tertutup tentang sikap masyarakat mengenai penggunaan antibiotik.

Kriteria penilaian pengetahuan dan sikap diambil dari Notoatmodjo (2003), yaitu pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik, bila subyek menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan.
2. Cukup, bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan.
3. Kurang, bila subyek menjawab benar <56%seluruh pertanyaan.

Data demografi masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Data Demografi Responden

NO	Variabel	n	Persentase
1	JENIS KELAMIN		
	Laki-Laki	13	68%
	Perempuan	6	32%
2	PENDIDIKAN TERAKHIR		
	Tidak Sekolah	1	5%
	SD/Sederajat	0	0%
	SMP/Sederajat	3	16%
	SMA/Sederajat	9	47%
	DIPLOMA, S1, S2, S3	6	32%
3	STATUS PERKAWINAN		
	Belum Menikah	9	47%
	Sudah Menikah	10	53%
4	PEKERJAAN		
	Tidak Bekerja	4	21%
	Bekerja/Berwirausahaan	14	74%
	IRT	1	5%
5	DOMISILI TEMPAT TINGGAL		
	Ya	19	100%
	Tidak	0	0%

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin laki-laki (68%), dan sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat (47%), dengan status pernikahan terbanyak adalah menikah (53%), dan status pekerjaan terbanyak adalah bekerja/berwirausaha (74%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Edukasi

NO	Respon Rate	Kriteria	Pretest		Posttest	
			n	%	n	%
1	76-100%	Baik	1	5%	16	84%
2	56-75%	Cukup	6	32%	3	16%
3	<56%	Kurang	12	63%	0	0%
Total			19	100%	19	100%
Rata-rata			53% (kurang)		89% (baik)	

Berdasarkan tabel 2 tersebut, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat tingkat

pengetahuannya tentang antibiotik masuk kategori kurang (63%) sebelum dilakukan edukasi dengan nilai rata-rata pengetahuannya 53% (kurang). Namun, setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik sebesar 84%, dengan nilai rata-rata pengetahuannya naik menjadi 89% (baik). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai bijak menggunakan antibiotik sangat efektif diberikan kepada masyarakat, kegiatan seperti ini sangat diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya dan mengingatkan masyarakat pentingnya bijak dalam menggunakan antibiotik untuk mencegah resistensi.

Tabel 3. Tingkat Sikap Masyarakat Sebelum dan Sesudah Edukasi

NO	Respon Rate	Kriteria	Pretest		Posttest	
			n	%	n	%
1	76-100%	Baik	5	26%	18	95%
2	56-75%	Cukup	9	47%	1	5%
3	<56%	Kurang	5	26%	0	0%
Total			19	100%	19	100%
Rata-rata			62% (cukup)		90% (baik)	

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat sikapnya tentang antibiotik masuk kategori cukup (47%) sebelum dilakukan edukasi dengan nilai rata-rata 62% (cukup). Namun, setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan sikap menjadi kategori baik sebesar 95%, dengan nilai rata-rata sikap naik menjadi 90% (baik). Hal ini memberikan harapan agar sikap masyarakat dapat berubah menjadi lebih bijak dalam menggunakan antibiotik untuk mencegah adanya kegagalan terapi maupun resistensi antibiotik. Pengetahuan dan sikap terhadap suatu kondisi kesehatan dapat mempengaruhi perilaku individu, dimana pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk perilaku (Notoatmodjo, 2003).

Hasil pengabdian kepada masyarakat inipun serupa dengan beberapa artikel terkait bijak menggunakan antibiotik, yaitu bahwa edukasi yang dilakukan kepada masyarakat memberikan manfaat peningkatan pengetahuan, mengingatkan kembali masyarakat, termasuk pemberian pelatihan penggunaan antibiotik kepada dokter mempengaruhi kualitas penggunaan antibiotik (Baroroh et al., n.d.; Farida, 2008; Krisnawatii, 2021; Mahdi & Setiawan, 2021; Sijabat et al., 2021).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat yang berdomisili di Pasar Bambu Bunjeruk yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa pula tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membiayai kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Baroroh, H. N., Dyah Utami, E., Maharani, L., Mustikaningtias, I., Farmasi, J., & Kesehatan, I.-I. (n.d.). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional The Improving Knowledge of Community Through Education About the Use of Antibiotics Wisely and Rationally. In *Dawaa Jour. Pharm. Sci* (Vol. 1, Issue 1). Dinkes Provinsi Kalbar. 2023. Bijak Gunakan Antibiotik, Cegah Resistensi Antibiotik. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/bijak-gunakan-antibiotik/>
- Farida, H. , Herawati. , H. M. M. , N. H. , dan H. (2008). 691-1656-1-SM. *Sari Pediatri*, 1(1), 34–41.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013a). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013b). *Hasil Riskesdas 2013*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *PEDOMAN GEMA CERMAT*.
- Krisnawatii, M. (2021). APOTEKER GURU TAMU “BIJAK MENGGUNAKAN ANTIBIOTIK” Pharmacists as Visiting Teachers “Using Antibiotics Properly.” *Jurnal Abdimas Madani*, 3(1), 7–12.
- Mahdi, N., & Setiawan, D. (2021). *BIJAK MENGGUNAKAN ANTIBIOTIK DI DESA TUNGKARAN PANGERAN KABUPATEN TANAH BUMBU*. 01(01). <https://doi.org/10.33759/asta.v2i3.96>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Andi Offset.
- Sijabat, F., Gustiani Tarigan, Y., & Sitanggang, T. (2021). PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT YANG BAIK DAN BENAR MELALUI GERAKAN MASYARAKAT CERDAS MENGGUNAKAN OBAT (GEMA CERMAT). In *Jurnal Abdimas Mutiara* (Vol. 2, Issue 2).
- Setditjen Farmalkes. 2016. Pasien Cerdas, Bijak Gunakan Antibiotik.

<https://farmalkes.kemkes.go.id/2016/04/pasien-cerdas-bijak-gunakan-antibiotik/>

Setditjen Farmalkes. 2017. Apoteker Ikut Atasi Masalah Resistensi Antimikroba. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2017/11/peningkatan-pelayanan-kefarmasian-dalam-pengendalian-resistensi-antimikroba-apoteker-ikut-atasi-masalah-resistensi-antimikroba/>

World Health Organization. (2002). *WHO Policy Perspectives on Medicines-Promoting rational use of medicines: core components WHO Policy Perspectives on Medicines*. <http://www.msh.org/>